

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan kalimat yang terdapat pada surat putusan pengadilan.

#### **3.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Juli 2012.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana bentuk keefektifan kalimat yang ditemukan dalam surat putusan pengadilan, serta menggunakan teknik analisis isi yang dilakukan dengan mengkaji paragraf dalam data.

#### **3.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah keefektifan kalimat yang terdapat pada surat putusan pengadilan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri penentu kalimat efektif yang dijadikan indikator penilaian. Ciri-ciri yang menentukan keefektifan kalimat tersebut terdiri dari kesatuan gramatikal, ketepatan

ejaan yang disempurnakan, kehematan kalimat, penekanan dalam kalimat, kevariasian kalimat, dan penalaran teks hukum.

### 3.5 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah surat putusan pengadilan bidang pidana. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Probability Sampling*, yaitu dengan teknik *sample random sampling* yang diunduh dari situs resmi Mahkamah Agung.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis penentu kalimat efektif.

No.	Hlm.	Kalimat	Ciri Kalimat Efektif						Analisis
			1	2	3	4	5	6	

Keterangan:

- 1 : Kesatuan Gramatikal
- 2 : Ketepatan EYD
- 3 : Kehematan
- 4 : Kevariasian
- 5 : Konsideren (Penegas)
- 6 : Kelogisan Hukum (Penalaran)

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dalam mengumpulkan data dalam metode dokumentasi digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data yang berupa surat putusan pengadilan dari beberapa situs resmi pengadilan di Indonesia.
2. Membaca beberapa Surat Putusan Pengadilan Negeri (Tingkat 1).
3. memilih secara random surat putusan pengadilan yang akan diteliti.
4. mengklasifikasikan isi surat putusan pengadilan dalam beberapa kriteria analisis.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Dalam menganalisis data dalam metode analisis digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Semua data dibaca dengan memperhatikan bentuk surat putusan pengadilan untuk melihat persamaan dan perbedaan pada setiap surat putusan.
2. Data dianalisis berdasarkan ciri-ciri penentu kalimat efektif.
3. Pengelompokkan data berdasarkan ciri-ciri penentu kalimat efektif dan memasukkan ke dalam tabel.

4. menghitung frekuensi kalimat efektif dan kalimat yang tidak efektif dalam surat putusan pengadilan.
5. Menginterpretasikan hasil rekapitulasi analisis pada setiap indikator dengan menjelaskan kesalahan atau penyebab tidak terpenuhinya keefektifan kalimat pada tiap indikator.
6. Menyimpulkan hasil analisis

### 3.9 Kriteria Analisis

Karakteristik analisis keefektifan kalimat sebagai berikut.

Kalimat efektif memiliki ciri penentu utama dalam membangunnya menjadi kalimat yang baik dan dapat dipahami oleh pembaca. Ciri-ciri penentu keefektifan sebuah kalimat tersebut meliputi:

#### 1. Kesatuan Gramatikal

Kegramatikalitas sebuah kalimat diwakili paling sedikit oleh subjek (S) dan predikat (P). Kesatuan gagasan akan menjadi kabur akibat beberapa faktor seperti: subjek ganda; tidak ada subjek; predikat ganda; tidak ada predikat; konjungsi; dan tidak ada objek; hubungan subjek dan predikat dan predikat dan objek yang tidak jelas; adanya gagasan pokok.

Contoh :

Terdakwa dalam perkara ini didampingi oleh penasihat Hukum Tarmizi S.H., yang beralamat di Ragom Mufakat II Blok A No.4 Kel. Way Urang Kec. Kalianda Kab. Lampung

Selatan yang ditunjuk oleh Hakim Ketua Majelis dalam perkara No. 372/Pid.B/2009/PN.KLD untuk mendampingi terdakwa dengan cuma-cuma. (Halaman 2)

Kesatuan gramatikal yang terdapat pada teks ini sudah tepat karena memiliki struktur kalimat yang efektif, yaitu memenuhi unsur wajib sebuah kalimat (memiliki subjek dan predikat) dengan pola fungsi kalimat inti, yaitu S P K dan struktur kalimat yang majemuk (analisis struktur terlampir), konjungsi dan tanda baca yang sudah tepat.

## 2. Ketepatan Ejaan Yang Disempurnakan

Sejak tahun 1901, peraturan ejaan bahasa Melayu dengan huruf latin ditetapkan berdasarkan rancangan Ch. A. Van Ophuysen. Pada tahun 1947 Soewandi, Menteri Pengajaran, setelah mengalami berbagai perubahan, pada tanggal 20 Meei 1972 melalui surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menggantinya dengan Ejaan Yang Disempurnakan sebagai patokan pemakaian ejaan. Dalam Ejaan Yang Disempurnakan terbagi dua unsur penting yang menjadi cakupan EYD, yaitu sistematika penulisan dan pemakaian tanda baca.

Contoh:

Menimbang, bahwa atas dakwaan tersebut, terdakwa telah menyatakan mengerti dan tidak mengajukan keberatan (ekspensi). (Halaman 8)

Ketepatan Ejaan Yang Disempurnakan pada teks ini sudah benar.

### 3. Kehematan

Sebuah kalimat dikatakan tidak hemat karena jumlah katanya terlalu banyak. Untuk mengungkapkan sebuah gagasan agar dapat dipahami pembaca tidak perlu menggunakan banyak kata bila yang dituju dapat disampaikan hanya dengan beberapa kata. Oleh karena itu, kata-kata yang tidak perlu dihilangkan. Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk dapat mengefektifkan penghematan dalam kalimat dapat dilakukan dengan memperhatikan: tidak perlunya pengulangan subjek kalimat; menghilangkan hiponimi dalam kalimat, penggunaan partikel 'dari' dan 'daripada'.

Contoh :

Menimbang, bahwa atas tuntutan pidana dari Jaksa Penuntut Umum tersebut, terdakwa tidak mengajukan pembelaan (pledoi) dan hanya mengajukan permohonan kepada Majelis Hakim agar memberikan keringanan hukuman. (Halaman 3)

Kehematan yang terdapat pada teks ini sudah tepat karena kata-kata pada teks ini semuanya memiliki manfaat dan tidak memiliki

unsur pemborosan , sehingga tidak ada kata-kata yang perlu dihilangkan.

#### 4. Penekanan

Penekanan dalam kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan itu lebih mendapat perhatian dari pendengar atau pembaca. Dalam penulisan ada beberapa cara untuk memberi penekanan pada kalimat, yaitu: meletakkan kata yang ditonjolkan di depan kalimat, membuat urutan kata yang logis, melakukan pengulangan kata, melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan, mempergunakan partikel penekanan.

Contoh :

Terdakwa dalam perkara ini didampingi oleh penasihat Hukum Tarmizi S.H., yang beralamat di Ragom Mufakat II Blok A No.4 Kel. Way Urang Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan yang ditunjuk oleh Hakim Ketua Majelis dalam perkara No. 372/Pid.B/2009/PN.KLD untuk mendampingi terdakwa dengan cuma-cuma. (Halaman 2)

Penekanan (konsideren) pada teks ini ditemukan pada kutipan “... *untuk mendampingi terdakwa dengan cuma-cuma*” yang merupakan klausa yang menjadi penegas bahwa Penasihat Hakim pada teks tersebut dihadirkan untuk membantu terdakwa dengan cuma-cuma (tanpa imbalan).

## 5. Kevariasian

Dalam menulis, penulis diminta untuk membuat kalimat yang bervariasi agar pembaca tidak mudah jenuh dalam membacanya. Penulis dapat menciptakan kalimat-kalimat yang bervariasi tanpa melanggar ciri dari kalimat yang baik dengan berbagai cara, diantaranya: dengan cara memulai pada awal kalimat yang dapat dilakukan dengan beberapa ragam, panjang-pendek kalimat yang keduanya dapat terbangun dengan beberapa penentu lagi.

Contoh :

Menimbang, bahwa atas tuntutan pidana dari Jaksa Penuntut Umum tersebut, terdakwa tidak mengajukan pembelaan (pledoi) dan hanya mengajukan permohonan kepada Majelis Hakim agar memberikan keringanan hukuman. (Halaman 3)

Kevariasian yang terdapat pada teks ini dengan ditemukannya kalimat invensi atau kalimat susun balik, yaitu dengan memulai kalimat dengan predikat.

## 6. Penalaran

Selain dari struktur kesatuan gramatikal, dalam membangun sebuah kalimat yang efektif juga diperlukan sebuah unsur lain yang dapat membuat pembaca dan penulis memiliki kesamaan pikiran dan paham. Ada beberapa cara yang dapat membuat pembaca memiliki kesamaan pikiran dengan penulis, yaitu: definisi



yang tepat dan generalisasi yang di dalamnya masih terdapat hal-hal yang dapat membangun kedua cara tersebut.

Contoh :

Terdakwa dalam perkara ini didampingi oleh penasihat Hukum Tarmizi S.H., yang beralamat di Ragom Mufakat II Blok A No.4 Kel. Way Urang Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan yang ditunjuk oleh Hakim Ketua Majelis dalam perkara No. 372/Pid.B/2009/PN.KLD untuk mendampingi terdakwa dengan cuma-cuma. (Halaman 2)

Penalaran hukum pada teks ini menjelaskan bahwa ketika terdakwa menghadapi kasus atau perkara ini, terdakwa berhak untuk didampingi seorang penasihat hukum untuk membimbingnya menghadapi persidangan selama kasus atau perkara ini berlangsung